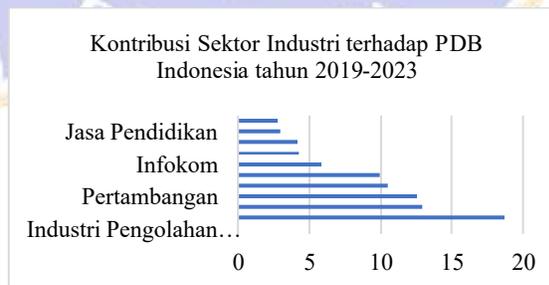


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

“Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir” (Badan Pusat Statistik, 2021). Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita, dalam kemenperin.go.id menyampaikan “Kinerja positif dari industri manufaktur ini sejalan dengan beberapa indikator sepanjang 2022, antara lain Indeks Kepercayaan Industri (IKI) dan *Purchasing Manager’s Index* (PMI) manufaktur Indonesia yang sama-sama berada di level ekspansif”. Industri pengolahan nonmigas tumbuh secara impresif di angka 5,01 persen sepanjang tahun 2022 atau lebih tinggi dibanding capaian pada tahun 2021 sebesar 3,67 persen. Sektor industri menjadi penopang utama terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai 5,31 persen pada 2022. Sektor manufaktur menjadi sektor yang menopang perekonomian Indonesia yang dapat dilihat pada grafik kontribusi sektor industri terhadap PDB Indonesia sepanjang tahun 2019-2023 di bawah ini.



Gambar 1.1
Kontribusi Sektor Industri terhadap PDB Indonesia tahun 2019-2023
(Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>)



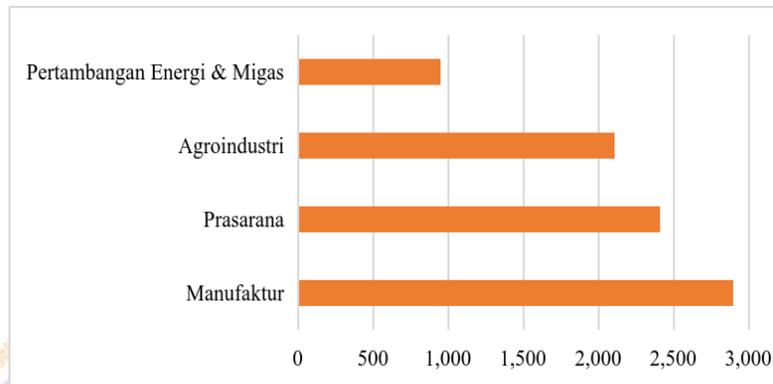
Gambar 1.2.
Kontribusi Sektor Manufaktur Terhadap PDB Indonesia
(Sumber: data.worldbank; kemenperin.go.id)

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023, industri pengolahan atau manufaktur menjadi sektor industri yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) jika dibandingkan dengan sektor industri lainnya yang ada di Indonesia selama 5 tahun berturut-turut. Pada Gambar 1.2 memperlihatkan bahwa industri pengolahan atau industri manufaktur memiliki kontribusi terhadap PDB pada tahun 2019 adalah sebesar 19,70%, kemudian di tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi sebesar 19,87%, mengalami penurunan hingga tahun 2022 mencapai 18,34%, namun mengalami peningkatan di tahun 2023 mencapai 18,67%.

Perkembangan industri di era global yang semakin pesat, membawa dampak yang besar pada persaingan setiap perusahaan di sektor industri. Umumnya suatu perusahaan akan selalu berusaha mencapai tujuannya yaitu memaksimalkan laba perusahaan dan mensejahterakan pemilik perusahaan atau pemegang saham untuk meningkatkan Nilai Perusahaan. Menurut Istiqomah (2022) keterbatasan modal dan pendanaan sering kali menjadi hambatan utama bagi perusahaan dalam mencapai pertumbuhan.

Selama dua dekade terakhir, masalah yang terkait dengan lingkungan dan sumber daya alam menjadi semakin parah. Berbagai masalah lingkungan, seperti polusi air, penipisan lapisan ozon, polusi udara, pemanasan global, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan telah menarik perhatian berbagai negara serta

perhatian pada tingkat dunia (P. P. Dewi & Edward Narayana, 2020). Sektor manufaktur secara khusus dianggap sebagai kontributor utama terhadap masalah lingkungan saat ini. Hal ini disebabkan oleh ukuran sektor manufaktur yang besar di Indonesia yang sering kali tidak mengolah limbah produksi dengan baik, hal ini mengakibatkan limbah dari kegiatan manufaktur sering dibuang sembarangan dan mencemari lingkungan sekitar, seperti terlihat dari data Gambar 3.



Gambar 1.3.
Industri Penghasil Limbah B3 Terbesar Selama Tahun 2021
(Sumber: databoks.katadata.co.id)

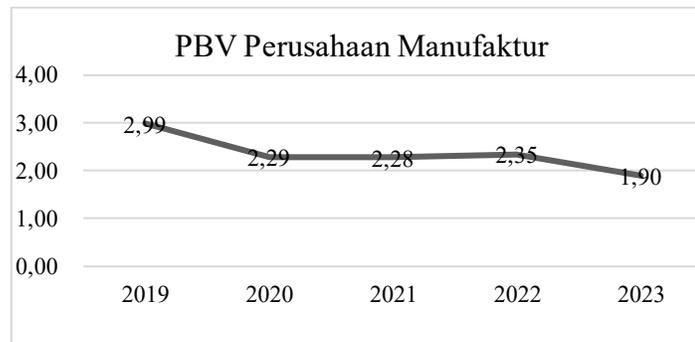
Berdasarkan data tersebut, industri manufaktur memberikan kontribusi utama dalam pencemaran lingkungan, khususnya limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dengan melibatkan 2.879 industri. Selain itu, industri prasarana menghasilkan limbah B3 dari 2.406 industri, industri pertanian (agroindustri) dari 2.103 industri, dan industri pertambangan energi dan migas 947 industri. Menurut Adnyana *et al.* (2024) industri manufaktur juga dianggap sebagai tulang punggung pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, fokus yang lebih besar diperlukan pada industri manufaktur untuk mendorong pemerataan dalam pembangunan ekonomi kesejahteraan masyarakat yang inklusif (Hartanto, 2019).

Perusahaan manufaktur merupakan industri yang dalam menjalankan aktivitasnya mengandalkan modal dari investor. Pemenuhan dana akan lebih mudah jika suatu perusahaan menjaga kondisi keuangannya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dari pihak investor. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana untuk mengembangkan usahanya agar tetap dapat bersaing adalah dengan menjual saham perusahaan melalui pasar

modal. Nilai Perusahaan menjadi salah satu faktor terpenting bagi investor dan kreditur dalam memutuskan apakah akan melakukan investasi, dan kreditur akan menggunakan Nilai Perusahaan sebagai faktor dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman (Aurillia Salsabila & Jacobus Widiatmoko, 2022). Meningkatnya kegiatan investasi akan memicu pertumbuhan ekonomi secara signifikan (Herawati & Dewi, 2020).

Menurut Taha *et al.* (2023) semakin meningkat harga saham, semakin besar pula Nilai Perusahaan. Nilai Perusahaan yang tinggi menjadi harapan bagi para pemiliknya, karena mencerminkan tingkat keberhasilan investor yang tinggi. Menurut L. G. K. Dewi *et al.* (2022) Nilai Perusahaan adalah salah satu aspek utama yang sangat penting untuk dikembangkan oleh perusahaan. Nilai Perusahaan masih menjadi objek penelitian yang penting dan menarik untuk dikaji karena Nilai Perusahaan merupakan salah satu hal yang mendasari para investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan tujuan memperoleh laba dari aktivitas entitas tersebut (Tiari & Adiputra, 2023).

Mengukur naik turunnya Nilai Perusahaan dapat dilihat dari nilai *Price to Book Value* (PBV) (Komarudin & Affandi, 2019). Nilai Perusahaan diprosikan menggunakan *Price to Book Value* (PBV) yaitu rasio yang sering digunakan investor dalam membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. Rasio PBV ini menunjukkan seberapa pasar menghargao nilai buku saham suatu perusahaan. Nilai Perusahaan dikatakan baik apabila rasio PBV diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai *market share* perusahaan lebih besar dari *book value*. Semakin tinggi rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh investor dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan dimana naik turun PBV ini merupakan indikator bagaimana menilai Perusahaan secara keseluruhan (Istiqomah, 2022).



Gambar 1.4.
PBV Perusahaan Manufaktur BEI
(Sumber: data diolah 2025)

Berdasarkan Gambar 1.4, pada tahun 2020 rata-rata PBV perusahaan manufaktur mengalami penurunan yaitu sebesar 0,7% yakni rata-rata PBV menjadi 2,29% dari 2,99% dan mengalami penurunan hingga 1,90 di tahun 2023. Berdasarkan data diatas, tren nilai PBV perusahaan manufaktur yang mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2019-2023. Hal ini sejalan dengan penelitian Istiqomah (2022), yang menyatakan Nilai Perusahaan dikatakan baik apabila rasio nilai PBV diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai *market share* perusahaan lebih besar dibandingkan dengan *book valuenya*. Naik turun PBV merupakan indikator bagaimana pasar menilai Perusahaan secara keseluruhan.

Dalam teori sinyal (*signalling theory*) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Jika informasi tersebut merupakan sinyal positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan Nilai Perusahaan akan meningkat, begitu juga sebaliknya jika sinyal yang diterima merupakan sinyal negative maka keinginan investor untuk berinvestasi akan semakin turun dimana akan mempengaruhi Nilai Perusahaan.

Tujuan utama setiap perusahaan adalah meningkatkan Profitabilitas. Namun saat ini, perusahaan juga dituntut untuk mempertanggungjawabkan dampak lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan operasional mereka, bukan hanya fokus

pada meningkatkan keuntungan (Nisa *et al.*, 2020). Walaupun demikian, Profitabilitas tetap menjadi indikator penting dalam menilai Perusahaan, karena rasio Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur capaian terhadap laba dan efektivitas pengelolaan sumber daya (Bakhtiar, 2020).

Isu lingkungan di Indonesia merupakan aspek yang signifikan yang memerlukan perhatian lebih, mengingat implikasi yang timbul dari kurangnya pengelolaan lingkungan yang efektif. Masalah kerusakan lingkungan, baik penyebab maupun dampaknya pada kehidupan manusia, memiliki konsekuensi negatif baik pada masa kini maupun di masa depan (Adnyana *et al.*, 2024). Menurut Adiputra *et al.* (2019) perusahaan yang tidak melaksanakan kewajibannya yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan harus bertanggung jawab atas sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pasal 74 Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) mengatur bahwa perusahaan yang terlibat dalam pemanfaatan lingkungan diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya.

Meskipun sudah diatur dalam Undang-Undang, hal ini tidak menjamin bahwa sebuah perusahaan telah sepenuhnya melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Di samping itu, keberadaan perusahaan juga dianggap dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, baik dalam hal konsumsi maupun penciptaan lapangan kerja. Sebuah perusahaan memiliki posisi yang krusial dalam lingkungan masyarakat, yang disebut sebagai "pedang bermata dua", karena dampaknya sangat signifikan. Jika perusahaan menjalankan tanggung jawab sosialnya dengan baik, maka akan memberikan dampak positif pada masyarakat. Namun, sebaliknya, jika perusahaan gagal memenuhi tanggung jawab sosialnya, dampak negatif yang dirasakan masyarakat dapat berupa kebisingan, pencemaran air, tanah, udara, dan bahkan kesenjangan sosial (Abdullah & Amiruddin, 2020).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menilai kepatuhan sektor manufaktur dan prasarana terhadap pengelolaan lingkungan masih tergolong rendah (Wulandari *et al.*, 2023). Di sisi lain, kesadaran perusahaan

terhadap lingkungan sangat penting, mengingat dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan masyarakat. Menurut Adnyana *et al.* (2024) salah satu solusi untuk memperbaiki masalah lingkungan dan meningkatkan keberlanjutan adalah melalui pengembangan anggaran dan laporan yang dapat menggambarkan kesadaran perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Konsep ini dikenal sebagai akuntansi hijau atau *Green Accounting*.

Menurut Mirnawati & Dewi (2023) belakangan ini, setiap industri dituntut untuk dapat menerapkan *Green Accounting* sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Penerapan *Green Accounting* merupakan salah satu pendekatan yang menghitung sumber daya dan layanan lingkungan, serta perubahan yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan menjaga pembangunan serta pertumbuhan yang berkelanjutan dimana pendekatan ini juga mempertimbangkan kebutuhan saat ini dan di masa depan (P. P. Dewi & Edward Narayana, 2020). Menurut N. W. Y. Dewi *et al.*, (2021) Akuntansi sosial dan lingkungan berfokus pada tiga aspek yang menjadi tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Konsep *Green Accounting* berkembang sebagai respons terhadap isu lingkungan yang mendapat perhatian utama di seluruh perusahaan, dengan akuntansi diidentifikasi sebagai faktor kontributor karena kurangnya informasi akuntansi yang mencerminkan aspek lingkungan. *Green Accounting* dapat memberikan informasi perihal lingkungan suatu perusahaan atau organisasi, serta informasi perihal sejauh mana perusahaan atau organisasi telah berkontribusi terhadap lingkungan dan sosial disekitarnya. Implementasi *Green Accounting* tersebut maka suatu perusahaan atau organisasi telah sukarela mematuhi peraturan atau kebijakan pemerintah (M. Lestari, 2023). Pengukuran *Green Accounting* dapat dilihat dari kinerja lingkungan perusahaan (Hamidi, 2019). Dalam kinerja lingkungan perusahaan diukur berdasarkan prestasi yang diraih oleh perusahaan yaitu mengikuti program PROPER. Dasar hukum pelaksanaan PROPER dalam Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor: 127/MENLH/2002 tentang

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER).

Menurut Gunawan & Mulyani (2023) dalam mempertanggungjawabkan lingkungan perusahaan dapat mempraktikkan konsep *Green Accounting*, terutama perusahaan *accounting* harus menerapkan *Green Accounting*. Tentunya hal tersebut berpengaruh baik terhadap Nilai Perusahaan. Perusahaan yang dapat mengelola keuangan dan aspek non-keuangan dengan baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan Nilai Perusahaan demi kelangsungan perusahaan. Menurut Yuniarti *et.al.*, (2023) perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* dapat menjadi daya tarik bagi para *stakeholder*, sehingga perusahaan dapat meningkatkan reputasinya, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada Nilai Perusahaan.

Keputusan pembagian dividen merupakan kebijakan yang diambil yang didasarkan pada tingkat Profitabilitas yang dicapai oleh sebuah perusahaan, dimana umumnya keputusan hanya terbagi atas dua jenis yaitu pembagian keuntungan secara proporsional terhadap seluruh pemegang saham dan penahanan keuntungan yang akan digunakan sebagai modal operasional perusahaan pada priode kedepan. keputusan pemberian keuntungan atau dividen adalah salah satu tujuan dari investor saat melakukan investasi atas dana yang dimiliki untuk saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umbung *et al.* (2021) yang menyatakan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Perusahaan dalam menarik minat investor melalui dividen, serta dari dividen tersebut juga dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Menurut Arum & Rahayu (2022) peningkatan dividen akan dapat memberikan pengaruh positif terhadap tingkat Nilai Perusahaan. Di sisi lain, pembagian dividen yang tinggi tidak disukai oleh manajemen karena dapat mengurangi sumber daya yang berada dalam kendali mereka.

Dibagikannya dividen dapat meningkatkan Nilai Perusahaan dan pengaruhnya dapat ditingkatkan melalui likuiditas perusahaan. Perusahaan yang likuid artinya adalah perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban termasuk

salah satunya adalah kewajiban membayar dividen kepada investor. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *debt payout ratio* sebagai Kebijakan Dividen karena *debt payout ratio* merupakan laba bersih dari perusahaan tersebut sehingga manajer dapat menentukan besar laba yang akan dibagikan dan besar laba yang akan ditahan.

Menurut Khoirina Noor Anindya *et.al.*, (2023) semakin tinggi rasio pembayaran dividen maka masyarakat melihat bahwa perusahaan berkinerja baik dan akan meningkatkan harga saham. Dimana Kebijakan Dividen yang optimal akan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor, sehingga berdampak pada nilai perusahaan. Namun, perusahaan akan menghadapi dilema dalam menentukan proporsi laba yang akan dialokasikan untuk diinvestasikan atau diinvestasikan nantinya. Menurut Handayani & Werastuti (2024) menyatakan semakin besar dividen yang dibagi akan semakin meningkatkan nilai suatu perusahaan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa dividen mampu memberi tanda-tanda atau sinyal kepada investor. Sesuai dengan teori *signalling* yang mampu memberikan tanda-tanda kepada para pemegang saham.

Menurut Werastuti *et al.* (2023) kegiatan operasional dengan melakukan pengawasan dapat mengurangi risiko kerugian perusahaan. Profitabilitas yang rendah pada perusahaan menunjukkan rasio pendapatan dan laba perusahaan mengalami penurunan (Vijaya *et al.*, 2022). Secara umum, rasio Profitabilitas yang baik ditandai dengan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai aset untuk ROA dan lebih besar dibandingkan dengan ekuitas untuk ROE (Sari & Wahyuni, 2025). Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah memperoleh laba dengan meningkatkan setiap aktivitas, aset yang ada serta menjaga daya tahan dan koherensi kehidupan perusahaan di kemudian hari (N. P. S. Dewi & Dewi, 2023).

Penelitian ini menggunakan rasio *Return on Aset* (ROA) yang merupakan satu rasio Profitabilitas yang diimplementasikan dengan tujuan memperhitungkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan asetnya demi memperoleh keuntungan (Awliya, 2022). Menurut Cantyawati & Dewi, (2021) tingginya Profitabilitas suatu perusahaan akan memiliki koefisien respon laba yang tinggi,

begitu juga sebaliknya, namun ada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek tidak mendapatkan laba sehingga tidak dapat membagikan dividennya. Dikatakan dalam beberapa tahun terakhir bagi perusahaan yang ingin ikut andil dalam level bisnis global, korporasi diwajibkan untuk mengintegrasikan visi, tujuan, sasaran dan tanggung jawab perusahaan terhadap laba, masyarakat dan lingkungan secara sekaligus dan juga keberlanjutan ((Istiqomah, 2022).

Pengaruh mengenai *Green Accounting*, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas merupakan penelitian yang masih jarang digunakan untuk mendukung terwujudnya Nilai Perusahaan yang baik. Salah satu penelitian mengenai *Green Accounting* dengan metode pengukuran deskriptif kualitatif yang menunjukkan bahwa perusahaan menggambarkan biaya lingkungan dengan kebijakan sendiri dan diungkapkan secara sukarela karena belum ada peraturan tertentu dari PSAK tentang pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan (Hamidi, 2019).

Penelitian sebelumnya mengenai Nilai Perusahaan dengan *Green Accounting* sebagai variabel independen oleh Yuliani & Prijanto (2022) pada perusahaan sub sektor tambang tahun 2019-2021 dengan Profitabilitas sebagai variabel pemoderasi, hasil penelitian menyatakan *Green Accounting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dan menurut Margie & Melinda (2024) pada perusahaan sektor konsumen non siklus yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi berjumlah 87 perusahaan, diperoleh sebanyak 51 data observasi, hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan *Green Accounting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aurillia Salsabila & Jacobus Widiatmoko (2022) pada perusahaan manufaktur periode 2018-2021 dengan menggunakan variabel kinerja keuangan sebagai variabel mediasi menyatakan bahwa hasil *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, dan penelitian Gunawan & Mulyani, (2023) yang dilakukan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2019-2021 dengan variabel Profitabilitas sebagai variabel pemoderasi menyatakan bahwa hasil *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian mengenai Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel independen oleh Hidayat & Triyonowati (2020) pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek periode 2014-2028 menyatakan Kebijakan Dividen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2022) pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* dimana hasil penelitian menyatakan Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, hasil ini mengidentifikasi bahwa rendahnya Kebijakan Dividen tidak memberikan kontribusi dalam meningkatkan Nilai Perusahaan. Kebijakan Dividen merupakan kebijakan tentang pemakai keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dapat dibagikan sebagai dividen atau ditahan perusahaan untuk diinvestasikan.

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan baik dari tingkat penjualan, asset, modal maupun saham tertentu yang mana rasio ini dapat diartikan sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan (Istiqomah, 2022). Penelitian mengenai Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel independen telah menjadi fokus beberapa peneliti sebelumnya, meskipun literatur yang memperhatikan variabel ini masih tergolong minim. Studi sebelumnya oleh Oktiwiati & Nurhayati (2020) pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2013-2017 dengan populasi 9 perusahaan selama periode lima tahun, hasil penelitian menunjukkan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia & Dewi (2022) pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2020 dimana Profitabilitas diukur menggunakan proksi ROE, hasil penelitian menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini karena investor bisa saja menganggap perusahaan menggunakan keuntungannya untuk aktivitas operasi dan

tidak selalu akan membagikan keuntungan dalam bentuk dividen kepada investor. Hal ini menyebabkan investor tidak mempertimbangkan Profitabilitas saat membeli saham sehingga tingkat Profitabilitas tidak memengaruhi Nilai Perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari riset yang dilakukan oleh Istiqomah (2022) dan Mirnawati & Dewi(2023). Riset yang dilakukan oleh Istiqomah (2022) dengan judul Pengaruh *Green Accounting* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (BEI). Riset yang dilakukan oleh Mirnawati & Dewi (2023) dengan judul Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar Di BEI periode 2018-2021, sedangkan penelitian ini menguji pengaruh *Green Accounting*, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan di perusahaan manufaktur BEI. Dipilihnya variabel penelitian tersebut karena saran dari penelitian Istiqomah (2022) dan Mirnawati & Dewi (2023) yang menyarankan menambahkan periode penelitian dengan periode terbaru, dan menambah variabel independen lainnya yang berkaitan dengan Nilai Perusahaan serta dapat memperluas ruang lingkup penelitian pada perusahaan sektor lainnya.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang muncul dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun *Green Accounting* dan Profitabilitas memiliki potensi untuk mempengaruhi Nilai Perusahaan, dampak dari masing-masing variabel dapat bervariasi tergantung pada konteks dan kondisi pasar. Kebijakan Dividen juga perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami perannya dalam kerangka ini, sehingga perlu dilakukannya adanya penelitian mengenai *Green Accounting*, Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. Pemilihan periode penelitian tahun 2021-2023 didasarkan pada berbagai pertimbangan kontekstual yang kuat. Tahun 2021 merupakan awal dari fase pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19, yang mendorong perusahaan untuk menata kembali strategi operasional dan keuangan perusahaan. Pada saat yang sama, kesadaran terhadap isu keberlanjutan dan praktik Environmental, Social, and Governance (ESG)

meningkat, seiring dengan pengetatan regulasi lingkungan di Indonesia, seperti penilaian PROPER dari KLHK. Di sisi lain, perusahaan juga mulai menyesuaikan Kebijakan Dividen untuk menjaga stabilitas keuangan dan mempertahankan kepercayaan investor.

Periode 2021- 2023 ini juga ditandai dengan ketidakpastian global, seperti konflik geopolitik dan perubahan suku bunga, yang membuat Profitabilitas dan strategi keberlanjutan menjadi perhatian utama. Dengan latar belakang tersebut, periode 2021-2023 menjadi relevan untuk mengamati hubungan antara *Green Accounting*, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan secara lebih komprehensif. Pemilihan periode penelitian tahun 2021 hingga 2023 didasarkan pada berbagai pertimbangan kontekstual yang kuat. Tahun 2021 merupakan awal dari fase pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19, yang mendorong perusahaan untuk menata kembali strategi operasional dan keuangan mereka. Pada saat yang sama, kesadaran terhadap isu keberlanjutan dan praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) meningkat, seiring dengan pengetatan regulasi lingkungan di Indonesia, seperti penilaian PROPER dari KLHK. Perusahaan juga mulai menyesuaikan Kebijakan Dividen untuk menjaga stabilitas keuangan dan mempertahankan kepercayaan investor. Periode ini juga ditandai dengan ketidakpastian global, seperti konflik geopolitik dan perubahan suku bunga, yang membuat Profitabilitas dan strategi keberlanjutan menjadi perhatian utama. Uraian latar belakang tersebut, periode 2021–2023 menjadi relevan untuk mengamati hubungan antara *Green Accounting*, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan secara lebih komprehensif sehingga judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Pengaruh *Green Accounting*, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2021-2023)**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, penulis mengungkapkan masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu:

1. Penurunan harga saham atau Nilai Perusahaan secara berkelanjutan akan memengaruhi pendanaan perusahaan.
2. Tidak semua perusahaan manufaktur di BEI yang mendapatkan laba.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penulis memberikan batasan yang jelas terhadap permasalahan yang akan diteliti yaitu *Green Accounting*, Kebijakan Dividen dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan manufaktur dilihat dari laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Batasan ini ditetapkan untuk memastikan penelitian dapat dilakukan secara mendalam dan sistematis, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya relevan tetapi juga memiliki signifikansi dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi Nilai Perusahaan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis memaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan.

3. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi dan lingkungan dan mampu memberikan kontribusi teoritis di bidang ilmu keuangan berupa bukti empiris tentang pengaruh *Green Accounting*, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan Manufaktur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan manufaktur mengenai pengaruh *Green Accounting*, kebijakan deviden dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi mahasiswa serta pengetahuan yang mendalam mengenai pengaruh *Green Accounting*, kebijakan deviden dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

3. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi keperpustakaan bagi para peneliti kedepannya, maupun dapat memberikan kontribusi ilmiah dan tambahan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang menjadi pemicu naik dan turunnya Nilai Perusahaan.